

ANTISOFISME SOCRATES

Fahriansyah*

PENDAHULUAN

Socrates adalah seorang tokoh filosof Yunani Klasik yang mendobrak keterbelakangan corak berpikir bangsa Yunani yang cenderung bersikap nihilisme karena pengaruh filsafat sofistika yang dikembangkan oleh Pythagoras dan Gorgias, sehingga dunia pengetahuan di Yunani mulai mengalami kemunduran-kemunduran, kalau pada masa kemajuan Mesir Kuno dan Mesopotamia bangsa Yunani mengalami kemunduran dalam alam pikiran serta ilmu pengetahuan karena adanya Mitologi-mitologi, maka pada zaman Socrates kemunduran terjadi karena sikap apatis dan zumud dikarenakan akibat adanya gerakan filsafat sofistika yang cenderung bersikap nihilisme yang merelativitaskan segala sesuatu.

Kira-kira selama dua ribu tahun, para filosof membangun fondasi falsafahnya sehingga mengguncang filsafat dunia barat, para filosof klasik muncul untuk membangkitkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan yang waktu itu mengalami pendangkalan dan melemahnya tanggungjawab manusia karena pengaruh negatif dari para filosof aliran sofisme.

Socrates hadir dengan memberikan semangat baru dalam pemikiran ilmu pengetahuan Yunani tentang arti pentingnya kehidupan filsafat yang mengedepankan

kemampuan mengolah akal-pikiran dalam dunia ilmu pengetahuan, yang mana kehadiran socrates dengan semangat barunya itulah menjadi motivasi kehadiran filosof seperti Plato dan Aristoteles sehingga bangsa Yunani memasuki fase baru dalam filsafat yakni kemunculan filsafat Klasik. Socrates adalah seorang yang menjadi batas pengantara atau masa perubahan antara para filsuf “*pra Socrates*” dan Filsuf Yunani selanjutnya (Muhammad Alfian:2013:17) yang lebih dikenal orang dengan periode Filsafat Klasik sebagai bentuk periode kebangkitan kedua bangsa Yunani dalam bidang ilmu pengetahuan yang dimotori oleh para filosof-filosuf.

RIWAYAT HIDUP SOCRATES

Socrates hidup dari tahun 470 SM hingga 399 SM. Ia dilahirkan di Athena. Ayahnya adalah seorang pemahat bernama Sophroniscus dan ibunya seorang bidan bernama Phaenarete. Setelah ayahnya meninggal dunia, Socrates menggantikan ayahnya sebagai pemahat. Hingga akhirnya ia berhenti dari pekerjaan itu dan bekerja dalam lapangan filsafat dengan dibelanjai oleh seorang penduduk Athena yang kaya. (Drs. Asmoro Achmadi : 1997: 35)

Masa Socrates bertepatan dengan masa kaum sofis. Walaupun begitu, dengan sekuat tenaga Socrates menentang ajaran para sofis. Ia

* *Tenaga Pengajar Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin*

membela yang benar dan yang baik sebagai nilai objektif yang harus diterima dan dijunjung tinggi oleh semua orang. Socrates merupakan contoh istimewa dan selaku filosof yang jujur juga berani, berkepribadian yang sabar, rendah hati, baik dan adil yang selalu menyatakan dirinya bodoh. Badannya tidak gagah sebagai biasanya sebagai penduduk Athena. Meskipun dia orang yang berilmu, tapi dia dalam memilih orang yang jadi istri bukan dari golongan orang baik-baik dan pandai. Istrinya bernama Xantipe yang terkenal akan kejudesannya (galak dan keras). Cara penyampaian ilmu atau filsafatnya dilakukan secara tanya jawab, sehingga memperoleh banyak simpati.

Masa-masa buruknya hubungan Athena dan Sparta terjadi antara tahun 421 dan 416 SM. Salah seorang murid Socrates menyebabkan Athena kalah di Syracuse 413 SM. Kubu Socrates semakin kuat, orang sofis sudah semakin kehabisan pengikut. Ajaran bahwa kebenaran itu relatif semakin ditinggalkan, semakin tidak laku, orang sofis kalap, lalu menuduh Socrates merusak mental pemuda dan menolak Tuhan-Tuhan, hal ini terjadi pada tahun 399 SM. Walaupun demikian, Kierkegaard yang merupakan Bapak Eksistensialisme Modren mengagumi Socrates bahkan filsafat Socrates dijadikan model filsafatnya. Karena socrates secara konstan menentang orang-orang sofis pada zaman itu.

Untuk pembuktian hal itu Socrates diadili oleh pengadilan Athena. Plato menulis sebuah pidato berjudul Apologia untuk membela Socrates. Dan mengisahkan adanya tuduhan bahwa socrates tidak hanya menentang agama yang diakui oleh Negara, dan mengajarkan

agama baru buatannya sendiri. Melethus seorang pendakwa juga mengatakan bahwa Socrates tidak bertuhan menambahkan bahwa Socrates mengatakan matahari adalah batu dan bulan adalah tanah. Sehingga, Socrates dinyatakan bersalah dan dituntut hukuman mati dengan mayoritas 60 suara, 280 melawan 220 (281 melawan 220 menurut Hassan, 1973:74 dan 200 melawan 220 menurut Ahmad Syadali, 1997:67). Selama socrates di dalam penjara ia masih dapat berbicara dengan sahabatnya. Kriton ialah sahabat socrates yang mengusulkan Socrates melarikan diri, tetapi Socrates menolak. Dan pada waktu senja dengan tenang Socrates meminum racun, dikelilingi oleh para sahabatnya. Sekalipun Socrates mati, ajarannya tersebar justru dengan cepat karena kematiannya itu. Orang mulai mempercayai adanya kebenaran umum. Plato membuat pidato berjudul phaidon, ia menceritakan percakapan Socrates dengan dengan para muridnya pada hari terakhir hidupnya, dan melukiskan Socrates pada suatu senja dengan tenang meminum racun, dikelilingi oleh para sahabatnya (lihat Bertens, 1975:83).

ANTISOFISME

Socrates dalam menentang pemikiran sofisme yang berkembang dalam masyarakat Yunani me-lakukan dua usaha penting; *pertama* dengan me-nyampaikan pemikiran (gerakan pemikiran) dan kedua melalui lembaga pendidikan (gerakan pendidikan).

Dalam gerakan pemikiran Socrates melahirkan pemikiran anti sofisme dengan mengemukakan pemikiran sebagai berikut :

1) Dunia bayang-bayang: *the story of the caveman*

Seseorang yang suka merenung pasti pernah memikirkan tentang makna hidupnya. Misalnya pertanyaan ini: Apakah tujuan hidup itu? ”atau“ Untuk apa aku peroleh dan mempunyai ilmu pengetahuan?”. Khusus tentang fungsi Kongkrit filsafat dan ilmu pengetahuan, yang mengkhususkan diri ke dunia ide pemikiran dipandang tidak banyak memberikan jawaban nyata atas persoalan kehidupan, *hanya melayang-layang di awang-awang*. Benarkah demikian?. Tentu saja banyak sekali variasi jawaban dari dua pernyataan di atas, tergantung latar belakang kehidupan dan pendidikan serta pandangan dunianya. Pada masa Yunani kuno, pertanyaan-pertanyaan itu berusaha dijawab oleh Socrates. Socrates mengajarkan bahwa kebajikan adalah hal yang paling berharga diantara semua yang dimiliki seseorang, bahwa kebenaran terletak di luar ”bayang-bayang” pengalaman kita sehari-hari.

Ungkapan Socrates yang sangat terkenal adalah "kenalilah dirimu sendiri". Manusia adalah makhluk yang terus-menerus mencari dirinya sendiri dan yang setiap saat harus menguji dan mengkaji secara cermat kondisi-kondisi eksistensinya. Socrates berkata dalam Apologia, "Hidup yang tidak dikaji" adalah hidup yang tidak layak untuk dihidupi. Bagi Socrates, manusia adalah makhluk yang bila disoroti pertanyaan yang rasional dapat menjawab secara rasional pula. Menurut Socrates, hakekat manusia tidak ditentukan oleh tambahan-tambahan dari luar, ia semata-mata tergantung pada penilaian diri atau pada nilai yang diberikan kepada dirinya

sendiri. Semua hal yang ditambahkan dari luar kepada manusia adalah kosong dan hampa. Kekayaan, pangkat, kemasyhuran dan bahkan kesehatan atau kepandaian semuanya tidak pokok (adiaphoron). Satu-satunya persoalan adalah kecendrungan sikap terdalam pada hati manusia. Hati nurani merupakan "hal yang tidak dapat memperburuk diri manusia, tidak dapat juga melukainya baik dari luar maupun dari dalam".

Tabiat Socrates tercermin dalam hal dunia bayang-bayang pernyataannya sebagai berikut : “Padang rumput dan pohon kayu tak memberi pelajaran apapun kepadaku, manusia ada. Ia memerhatikan yang baik dan buruk yang terpuji dan tercela. Suatu saat ia didapati ditanah lapang dimana banyak orang berkumpul, tidak lama ia berada dipasar. Ia berbicara dengan semua orang, menanyakan apa yang dibuatnya, ia ingin mengetahui sesuatu dari orang yang mengerjakan sesuatu ia selalu bertanya tentang pertukangannya. Ia bertanya kepada pelukis tentang apa yang dikatakan indah, kepada prajurit atau ahli perang, ia tanyakan apa yang dikatakan berani, kepada ahli politik ditanyakannya berbagai hal yang biasa dipersoalkan mereka dengan jalan bertanya itu, ia memaksa orang yang ia tanya supaya memerhatikan apa yang ia tahu dan hingga disisi mana tahunya pertanyaan itu mulanya mudah dan sederhana setiap jawaban disusul dengan pertanyaan baru yang lebih mendalam. Dari pertanyaan biasa, lalu membawanya kepada pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut. (Atang Abdul Hakim:2008:181). Dalam ilmu pengetahuan modern sekarang “Dunia bayang-bayang: *the*

story of the caveman” terutama dalam psikologi disebut Abstrak Thingking (berpikir abstrak) sebagai bentuk daya imajinasi seseorang untuk mendesain sebuah temuan atau gagasan terhadap sesuatu.

“Dunia bayang-bayang” atau berpikir abstrak diperlukan bagi manusia untuk mendefinisikan sesuatu hal demi kemajuan dan kesejahteraan kehidupan manusia dan dunia bayang-bayang (abstrak thingking) sebagai landasan awal bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

2) Kebenaran universal

Sebagaimana para Sofis, Sokrates pun berbalik dari filsafat alam. Sebagaimana juga para Sofis, Sokrates pun memilih manusia sebagai objek penyelidikannya dan ia memandang manusia lebih kurang dari segi yang sama seperti mereka: sebagai makhluk yang mengenal, yang harus mengatur tingkah lakunya sendiri dan yang hidup dalam masyarakat. Sebagaimana para Sofis, Sokrates pun memulai filsafatnya dengan bertitik tolak dari pengalaman sehari-hari dan dari kehidupan yang konkret. Tetapi ada satu perbedaan yang penting sekali antara Sokrates dan kaum Sofis, yaitu Sokrates tidak menyetujui relativisme yang dianut oleh kaum Sofis. Menurut Sokrates ada kebenaran objektif, yang tidak tergantung pada saya atau pada kita. Akan tetapi, sebaiknya kita tidak memandang keyakinan Sokrates itu dari sudut “kebenaran” saja.

Kebenaran tidak diperoleh begitu saja sebagai ayam panggang terlompat kedalam mulut yang ternganga, melainkan dicari

dengan perjuangan seperti memperoleh segala barang yang tertinggi nilainya.

Socrates memandang akan adanya kebenaran objektif, yang tidak bergantung pada saya (individu) atau kita (kelompok). Dalam pembuktian hal ini Socrates menggunakan beberapa metode. Metode tersebut bersifat praktis dan dijalankan melalui percakapan-percakapan atau disebut juga dengan dialog yang kemudian dianalisis. Metode ini dianggap memiliki prean penting dalam menggali kebenaran objektif. Contoh, ketika Ia ingin menemukan makna adil, dia bertanya kepada pedagang, prajurit, penguasa dan guru. Dari semua penjelasan yang diberikan oleh lapisan masyarakat itu dapat ditarik sebuah benang merah yang bersifat universal tentang keadilan, dari sinilah menurut Socrates kebenaran universal ditemukan. Atau menghasilkan jawaban pertama (hipotesis pertama). Jika jawaban pertama menghasilkan konsekuensi yang mustahil maka hipotesis itu diganti dengan hipotesis lain dan begitulah selanjutnya. Dan diskusi itu biasanya berakhir dengan aporia (kebingungan) dan terkadang juga menghasilkan suatu defenisi yang dianggap berguna. Dan metode ini disebut dialektika (dialog), yang berasal dari bahasa Yunani yakni *dialeghesthai*.

Orang sofis berpendapat bahwa semua pengetahuan adalah relatif keadaannya. Yang benar ialah pengetahuan yang umum ada dan pengetahuan yang khusus ada. Dan pengetahuan yang khusus itulah yang relatif. Mari kita ambil contoh ini!

Apakah kursi itu? Kita menemukan kursi hakim, ada tempat duduk dan sandaran, kakinya empat, dari bahan jati; kita lihat kursi malas, ada tempat duduk dan sandaran, kakinya dua, dari rotan; kita lihat kursi makan, ada tempat duduk dan sandaran, kakinya tiga, dari besi; bagitulah seterusnya. Jadi ada dua hal yang selalu ada pada tiap kursi tempat duduk dan sandaran. Maka semua orang sepakat bahwa kursi adalah suatu benda yang memiliki tempat duduk dan sandaran. Ciri-ciri yang lain tidak dimiliki oleh semua kursi tadi, berarti ini merupakan kebenaran yang objektif-umum, tidak subjektif-relatif. Mengenai kaki, bahan merupakan kebenaran yang relatif. Jadi, memang ada pengetahuan yang umum, itulah definisi.

Dengan mengajukan definisi Socrates tersebut mengakibatkan berhentinya laju dominasi relativisme kaum sofis. Sehingga pengikut Socrates menjadi lebih dominan dibandingkan pengikut kaum sofis. Plato memperkokoh tesis socrates itu dengan mengatakan bahwa kebenaran umum itu telah ada di alam idea tanpa harus melakukan induksi.

Gerakan pendidikan yang dilakukan oleh Socrates yang dikenal dengan Metode Socratic: *gnoti seauton, maieutica-technic, dan dialektika*. Socrates menyumbangkan teknik kebidanan (*maieutika tekhnice*) dalam berfilsafat. Bertolak dari pengalaman konkret, melalui dialog seseorang diajak Socrates (sebagai sang bidan) untuk "melahirkan" pengetahuan akan kebenaran yang dikandung dalam batin orang itu. Dengan demikian Socrates meletakkan dasar bagi pendekatan deduktif. Pemikiran Socrates dibukukan oleh Plato, muridnya. Hidup pada

masa yang sama dengan mereka yang menamakan diri sebagai "sophis" ("yang bijaksana dan berpengetahuan"), Socrates lebih berminat pada masalah manusia dan tempatnya dalam masyarakat, dan bukan pada kekuatan-kekuatan yang ada dibalik alam raya ini (para dewa-dewi mitologi Yunani). Seperti diungkapkan oleh Cicero kemudian, Socrates "menurunkan filsafat dari langit, mengantarkannya ke kota-kota, memperkenalkannya ke rumah-rumah". Karena itu dia didakwa "memperkenalkan dewa-dewi baru, dan merusak kaum muda" dan dibawa ke pengadilan kota Athena. Dengan mayoritas tipis, juri 500 orang menyatakan ia bersalah. Ia sesungguhnya dapat menyelamatkan nyawanya dengan meninggalkan kota Athena, namun setia pada hati nuraninya ia memilih meminum racun cemara di hadapan banyak orang untuk mengakhiri hidupnya.

Socrates mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sengaja dimaksud untuk membingungkan orang-orang itu. Karena jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu menjadi saling bertentangan, sehingga para penjawab ditertawakan orang banyak. Metode ini oleh Socrates disebut metode ironi (*eironeia*). Segi positif dari metode ini terletak dalam usahanya untuk mengupas kebenaran dari kulit "pengetahuan semu" orang-orang itu.

Cara pengajaran Socrates pada umumnya disebut *dialektika*, karena di dalam pengajaran itu dialog memegang peranan penting. Sebutan yang lain ialah *maieutika*, dan dari metode pengajaran inilah melahirkan filosof-filosof terkenal Yunani dikemudian hari yang salahsatunya adalah Plato.

KESIMPULAN

Contoh Antisopisme yang dikembangkan Socrates dalam dua bentuk yakni Gerakan Pemikiran dan Gerakan Pendidikan, dua hal yang sangat penting dalam melakukan pencerdasan terhadap masyarakat yang mengidap penyakit Nihilisme suatu bentuk yang bisa menghambat proses pencerdasan kehidupan suatu masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebeni, 2008, *Filsafat Umum Dari Metodologi sampai Teofilosofi*, Pustaka Setia, Bandung.

Ahmad Tafsir, 2009, *Filsafat Ilmu mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Asmoro Hadi, 2013, *Filsafat Umum*, PT. Raja Grafindo Pesada, Jakarta.

Idzam Fautanu, 2012, *Filsafat Umum Teori & Aplikasinya*, Referensi, Jakarta.

Karel Karsten Himawan, 2013, *Pemikiran Magis Ketika Batas Antara Magis dan Logis Menjadi Bias*, Indeks, Jakarta.

K. Bertens, 2005, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Jogjakarta.

Muhammad Alfian, 2013, *Pengantar Filsafat Nilai*, CV. Pustaka Setia, Bandung.

Masykur Arif Rahman, 2013, *Sejarah Filsafat Barat*, IRCiSoD, Jogjakarta.

Nurani Soyomukti, 2011, *Pengantar Filsafat Umum*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.

Sutardjo Adisusilo, 2013, *Sejarah Pemikiran Barat Dari yang klasik sampai yang modern*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Wahyu Murtiningsih, 2012, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, IRCiSoD, Jogjakarta.